

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

5.1 Pengantar

Dalam bab ini dikemukakan hasil-ahasil penelitian yang dirangkum dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari hasil penganalisisan data yang disajikan dalam Bab 4. Hasil penelitian tersebut langsung dibahas untuk memberi makna agar diperoleh gambaran yang lebih tajam mengenai masalah yang diteliti. Setelah itu, dikemukakan berbagai saran yang relevan dengan hasil-hasil penelitian yang dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang yang dikemukakan dalam Bab 1 telah diusahakan untuk memperoleh jawabannya dalam bentuk temuan penelitian yang disajikan dalam Bab 4. Rangkuman dan pembahasan hasil temuan itu serta saran-saran yang relevan seperti yang disebutkan di atas disajikan secara berturut-turut di bawah ini.

5.2 Bentuk-bentuk Kebahasaan yang Mengatur Mekanisme Keterpaduan Wacana

Dalam penelitian ini terungkap beberapa bentuk kebahasaan yang digunakan untuk mengatur mekanisme keterpaduan wacana. Bentuk-bentuk tersebut dikategorikan sebagai berikut.

(a) Kategori leksikal. Kategori leksikal merupakan pengulangan kata, baik berupa kata yang utuh, maupun berupa kata yang sudah berubah bentuk. Pengulangan leksikal seperti itu pada umumnya diikuti oleh deksis itu yang berfungsi sebagai

pemarkah anaforis. Dalam beberapa hal, terdapat pula pengulangan tanpa pemarkah seperti itu. Hal itu dapat menimbulkan kesan bahwa acuannya bersifat umum sehingga acuannya itu dapat dinilai tidak sama dengan acuan kata yang serupa yang telah disebutkan lebih dahulu. Hal seperti itu terlihat pada Wacana IV. Kata penjual obat pada kalimat (8) tampak sebagai informasi baru dan bersifat umum (jenerik), sama barunya dengan kata penjual obat dalam kalimat (4) karena tidak ada bentuk kebahasaan lain yang dapat mendukungnya yang memungkinkan timbulnya kesan bahwa kedua kata itu mempunyai acuan yang sama.

Hal yang serupa tampak pada Wacana VI. Dalam kalimat (13), kata hari sebenarnya dimaksudkan untuk mengacu kepada hari dalam kalimat (11). Tetapi karena ia tidak diringi oleh deiksis itu sebagai pemarkah anaforis yang sekaligus bertindak sebagai penentu (determinan), maka kalimat (13) Hari sangat panas dapat dinilai sebagai kalimat yang bersifat umum. Ia dinilai tidak mengacu kepada bagian mana pun dalam wacana itu. Jadi, dari segi ini dapat dikatakan bahwa hal itu kurang baik sebagai bahan pelajaran muri-murid.

Pengulangan kata yang berbentuk ekuivalensi leksikal juga digunakan dalam wacana yang diteliti. Pengulangan seperti itu bukanlah pengulangan kata secara utuh melainkan sudah terjadi perubahan bentuk. Dalam Wacana XIII (23) terdapat kata kecopetan yang mengacu kepada kata copet pada kalimat-kalimat sebelumnya. Kata melarang dalam Wacana XIV (22) diulangi menjadi larangan pada kalimat berikutnya. Te-
Pengulangan seperti itu selalu diikuti oleh pemarkah anaforis

antara lain oleh kata penunjuk itu. Kalau tidak, maka pengulangan leksikal semata-mata dapat pula menimbulkan kesan bahwa acuannya bersifat umum seperti yang telah dikemukakan di atas.

Penjelasan pengulangan seperti itu kadang-kadang tidaklah sederhana. Kata pekerjaan dalam Wacana XVIII kalimat (4), pengulangannya bukan kata bekerja seperti pola yang dikemukakan di atas, melainkan kata lain yang dapat dikategorikan sebagai hubungan hiponimi. Kata membersihkan, memperbaiki, dihilangkan, dibakar, ditimbun, dan mengatur mengacu kepada pekerjaan, sedangkan secara analogi dapat dijelaskan bahwa pengulangan leksikal kata pekerjaan ialah bekerja. Jadi, hubungan antara bekerja dengan berbagai jenis kata kerja yang disebutkan di atas adalah hubungan hiponimi.

Erat kaitannya dengan hubungan hiponimi seperti yang tersebut di atas ialah hubungan superordinat (Kridalaksana, 1982:57;160). Dalam Wacana XXI terdapat kata tumbuh-tumbuhan dan binatang pada kalimat (1) yang dihubungkan secara terpadu dengan kalimat (2) oleh kata mahluk. Hubungan itu merupakan hubungan spesifik dan hubungan jenerik (umum) atau anggota taksonomi dan nama taksonomi. Dalam kasus seperti ini, tumbuh-tumbuhan dan binatang disebut hiponim dari mahluk sedangkan mahluk disebut superordinat dari tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Hubungan antara orang dan anak-anak (Wacana IV) dapat pula dijelaskan dari segi ini. Begitu pula hubungan antara nama diri (Toto, Amir, dan lain-lain) dengan kata anak-anak

yang terdapat dalam Wacana II dan Wacana XVIII.

Kategori leksikal lainnya yang ditemukan dalam wacana yang dianalisis ialah aspek antonimi. Dalam Wacana I, kalimat (6) dan (7) dipertalikan oleh aspek antonimi tersebut. Dalam kalimat (6) terdapat kata hening sedangkan dalam kalimat (7) terdapat kata bunyi mesin kapal. Kedua hal tersebut dinilai berantonim karena bunyi mesin kapal memecahkan keheningan yang dilukiskan dalam kalimat (6) tersebut. Kesan yang diperoleh ialah bunyi mesin kapal adalah bunyi yang ribut sebagai lawan dari kata hening.

Dalam Wacana XI terdapat contoh lain dari aspek antonimi ini. Dalam kalimat (7) terdapat kata kesenangan dan inilah yang dipertalikannya dengan kalimat (8) bersama dengan kata kesusahan.

Dalam Wacana XVIII terdapat hal yang sama. Kata bersih dan membersihkan dipertentangkan dengan kata semak-semak, parit, dan sampah yang memberi kesan kotor.

(b) Kategori kata ganti. Untuk menghindari pengulangan penyebutan benda terutama nama diri, digunakan kata ganti. Untuk orang ketiga digunakan kata ganti ia (tunggal) dan mereka (jamak). Untuk menyatakan milik orang ketiga tunggal digunakan akhiran kata ganti -nya. Penggunaan kata ganti orang, baik tunggal maupun jamak sangat banyak digunakan dalam wacana yang dianalisis. Yang perlu diberi perhatian ialah seringnya digunakan kata nama diri alih-alih kata gantinya. Hal itu mengingatkan kita kepada bahasa lisan terutama bahasa lisan anak-anak yang lebih banyak menggunakan nama diri alih-alih kata

ganti diri. Hal itu tampak dalam Wacana XIV. Dalam wacana tersebut, kata nama diri Drais lebih banyak digunakan alih-alih kata ganti orang ketiga ia.

Deiksis itu yang berfungsi anaforis seperti yang disebutkan di muka termasuk juga dalam kategori kata ganti dalam arti berfungsi sebagai kata ganti penunjuk. Hal itu dimungkinkan karena ia menunjuk pada suatu acuan yang telah disebutkan di depan. Karena itu, kata itu disebut sebagai deiksis yang berfungsi anaforis.

Pemakaian kata deiksis ini yang berfungsi anaforis, juga terdapat dalam Wacana III. Dalam kalimat (9) "... di desa kita ini" dan dalam kalimat (10) "... pekerjaan serupa ini" tampaknya dituturkan oleh partisipan, bukan oleh narator meskipun hal itu tidak dinyatakan. Sebagai partisipan, benda atau hal yang disebutkannya benar-benar dekat dengan dirinya sehingga kata penunjuk yang digunakan ialah kata ini alih-alih kata itu. Hal itu menunjukkan bahwa kata ini dalam konteks itu lebih berfungsi sebagai deiksis daripada sebagai penentu.

Pemakaian kata itu dan ini yang berfungsi sebagai pemarah anaforis tampaknya tidak konsisten. Kata itu sebenarnya dipakai untuk anteseden yang jauh (remote sentence) sedangkan kata ini dipakai untuk anteseden yang dekat atau pada kalimat yang berdekatan (adjacent sentence). Uraian yang diberikan oleh Halliday dan Hasan (1976:60-61) dapat memberikan sedikit kejelasan. Menurut kedua penulis itu, kata this

(ini) dan that (itu) digunakan untuk mengacu kepada hal yang sudah disebutkan. Kalau ia menyangkut waktu, kata this digunakan untuk mengacu kepada kejadian yang relatif baru saja atau sedang berlangsung (this morning, this week, this month, this year, dan sebagainya). Dalam dialog, kata this digunakan untuk pembicara, sedangkan kata that digunakan apabila lawan bicara mengacu kepada apa yang telah disebutkan oleh pembicara pertama. Kesimpulan yang diambil oleh kedua penulis itu ialah, kata this mengacu kepada anteseden yang dekat, sedangkan kata that mengacu kepada anteseden yang jauh.

Ulasan yang lebih jelas dibuat oleh Widdowson (1979:33) yang mengatakan bahwa kata this digunakan untuk mengacu kepada anteseden yang terakhir disebut. Dalam bahasa Indonesia, uraian yang relatif lengkap tentang deiksis termasuk deiksis ini dan itu dibuat oleh Purwo (1982; 1984). Dalam uraiannya itu, Purwo (1984:167) mengatakan bahwa dalam endofora, kata ini merupakan pemarah katafora dan kata itu merupakan pemarah anafora. Dalam eksofora, kata ini bertitik labuh pada tempat yang dekat dengan persona pertama sedangkan kata itu memiliki titik labuh pada persona kedua atau ketiga. Dikatakan selanjutnya oleh Purwo (1984:168), hubungan antara pemarah katafora dengan persona pertama dan hubungan antara pemarah anafora dengan yang bukan persona pertama ada kaitannya dengan masalah informasi baru dan lama dalam konteks dalam-turunan. Informasi baru ditandai oleh rangkaian dengan kata ini sedangkan informasi lama ditandai oleh rangkaian dengan kata

itu. Namun demikian ada juga penyimpangan dengan tujuan tertentu. Tetapi apa yang disebut tujuan tertentu itu tidaklah jelas.

Kenyataan tersebut terdapat juga dalam wacana yang di-analisis. Pertukaran pemakaian kata itu dan ini sebagai pemarah anafora belum dapat diterangkan. Kata ini kadang-kadang dipakai untuk mengacu kepada referen dalam kalimat yang berdekatan dan kadang-kadang pula dipakai kata itu untuk fungsi yang sama. Hal itu tampak dalam Wacana XXI seperti yang terlihat dalam rangkaian kalimat di bawah ini.

- (1) Biasanya yang hidup di permukaan laut itu tumbuh-tumbuhan dan binatang yang sangat halus.
- (2) Makhluk ini tidak dapat bergerak sendiri.
- (3) Air laut, iklim, dan anginlah yang menggerakkannya.
- (4) Makhluk semacam ini biasa disebut plangton.
- (5) Plangton menjadi makanan binatang yang kecil atau ikan.
- (6) Plangton itu dapat bercahaya di malam hari.

Dalam kalimat (2) yang merupakan kelanjutan langsung (adjacent sentence) dari kalimat (1) terdapat pemarah anaforis ini dan kata tersebut dipakai lagi dalam kalimat (4). Tetapi dalam kalimat (6) kata itu digunakan untuk mengacu kepada referen dalam kalimat yang berdekatan. Kata ini di-ulangi lagi pada kalimat (9) dan (16) sedangkan kata itu digunakan pada kalimat (19), masing-masing untuk kalimat yang berdekatan.

Pada wacana IV kalimat (5) kata itu dipakai pada kalimat yang berdekatan yang berfungsi sebagai pemarah anaforis.

Dalam Wacana VI kata itu digunakan baik untuk kalimat yang berdekatan, maupun untuk kalimat yang berjauhan. Tetapi dalam Wacana XVII, kata ini digunakan untuk mengacu kepada referen dalam kalimat yang berjauhan. Karena itulah maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian kata ini dan itu untuk mengacu kepada referen tertentu di dalam wacana endoforis masih belum konsisten dalam wacana yang diteliti.

Kata ganti penunjuk lainnya yang digunakan dalam wacana yang dianalisis ialah kata ganti penunjuk tempat di situ dan di sana. Kata ganti di situ dalam Wacana X (11) mengacu kepada kata kamar yang relatif dekat, sedangkan kata ganti di sana dalam Wacana X (3) mengacu kepada kata rumah sakit yang relatif jauh.

(c) Kata sambung. Fungsi kata sambung dalam sebuah wacana sebenarnya sudah cukup jelas, yaitu untuk menghubungkan dua buah kalimat di dalam sebuah wacana atau menghubungkan dua buah klausa di dalam sebuah kalimat majemuk. Hal yang kedua tersebut tidak dibahas di sini karena masalah yang diteliti terpusat pada wacana. Pemakaian kata sambung yang tepat dapat memberi jaminan bahwa kedua kalimat yang dihubungkan itu cukup terpadu yang pada gilirannya memberi kontribusi yang besar terhadap terjadinya keterpaduan pada wacana yang bersangkutan.

Dalam wacana yang diteliti ini, tidak banyak jenis kata sambung yang digunakan. Jenis kata sambung yang diperoleh

dalam wacana yang dianalisis ialah kata sambung jenis temporal, alasan-hasil, aditif, kontras, dan syarat. Yang termasuk kata sambung jenis temporal ialah setelah dalam Wacana I, sebelum dan sesudah dalam Wacana II, sementara itu dalam Wacana X, akhirnya dalam Wacana XII, dan sejak itu dalam Wacana XIV.

Kata sambung jenis alasan-hasil tidaklah bervariasi. Kata sambung jenis ini ialah karena itu yang terdapat dalam Wacana IV, VII, XIII, dan XVII. Jenis kata sambung yang ketiga ialah kata sambung jenis aditif. Contoh-contoh untuk jenis ini ialah selain itu dalam Wacana VII, begitu juga dalam Wacana VIII, dan kecuali itu dalam Wacana XI.

Kata sambung jenis kontras ialah tetapi dalam Wacana VII, VIII, XII, XIII, XIV, XV, dan XIX. Jenis kata sambung seperti ini disebut oleh Halliday dan Hasan (1980:257) sebagai contrary to expectation. Contoh lain dalam jenis kata sambung kontras ini ialah kata sebaliknya yang terdapat dalam Wacana XV. Jenis kata sambung yang terakhir seperti disebutkan di atas ialah kata sambung jenis syarat dan ini juga tidak bervariasi dan hanya terdapat dalam Wacana XIX.

Dalam wacana yang dianalisis ditemukan beberapa rangkaian kalimat yang kalau diberi kata penghubung seperti tersebut di atas dapat menjadikan rangkaian itu menjadi lebih terpadu lagi. Hal itu tampak antara lain pada wacana VI. Hubungan antara kalimat (5) dan (6) dalam wacana itu sebaiknya dalam bentuk alasan-hasil atau sebab-akibat agar kedua kalimat itu menjadi lebih terpadu. Kedua kalimat itu terangkai

sebagai berikut:

(5) Tidak tiap hari ia dapat makan.

(6) Tenaganya makin lama makin kecil.

Dalam rangkaian seperti itu, kalimat (6) tidak tergantung kepada kalimat (5). Seandainya kalimat (6) dimulai dengan kata penghubung karena itu (sebab itulah maka) atau akibatnya, maka kalimat (6) tergantung kepada kalimat (5) sehingga hubungan itu menjadi sangat

Penjelasan yang sama dapat diberikan kepada kalimat (12) dan (13) dalam wacana itu juga.

(12) Waktu itu musim kemarau.

(13) Hari sangat panas.

Kalimat-kalimat tersebut dinilai sebagai dua buah kalimat yang berdiri sendiri. Jika kalimat (13) diawali dengan kata penghubung karena itu, maka rangkaian kedua kalimat itu menjadi sangat terpadu. Malahan kalimat (13) dapat menjadi sebuah klausa bawahan kalau keduanya dirangkaikan oleh kata penghubung sehingga.

Rangkaian kalimat yang seharusnya mendapat kata penghubung terdapat pula dalam Wacana IX kalimat (18), Wacana XI kalimat (2), Wacana XIII kalimat (21), dan Wacana XVI kalimat (2). Ketiadaan kata penghubung dalam rangkaian kalimat tersebut melemahkan keterpaduan hubungan antarkalimat dan sekaligus ia dapat mengurangi variasi penggunaan pemarkah keterpaduan wacana.

(d) Substitusi. Substitusi pada dasarnya sama dengan kata ganti atau referensi karena kedua hal itu mengacu kepada suatu hal di bagian lain dari wacana yang bersangkutan. Namun

demikian, kedua hal itu dibedakan dari segi alat acuannya. Substitusi merupakan hubungan butir-butir kebahasaan seperti kata atau frase, sedangkan kata ganti merupakan hubungan makna (Halliday dan Hasan, 1978:89).

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kata yang mengganti kata atau frase lainnya dengan maksud membuat penyederhanaan. Kata-kata yang dinilai termasuk substitusi yang ditemukan ialah yang termasuk subkategori proverba dan parafrase.

(i) Proverba. Substitusi jenis proverba tidak banyak muncul dalam wacana yang dianalisis. Jenis substitusi seperti ini tampak dalam Wacana VIII kalimat (9), Wacana IX kalimat (14), Wacana XV kalimat (10), Wacana XVII kalimat (12), dan Wacana XX kalimat (4) yang menggunakan kata begitu dan demikian sebagai pemarah keterpaduan wacana yang bersifat anaforis.

Jenis lain dari proverba ini tampak dalam Wacana XX kalimat (6) dan (12). Dalam kalimat (6) digunakan kata tersebut untuk mengacu kepada suatu anteseden yang bersifat anaforis.

(ii) Parafrase. Substitusi jenis parafrase juga tidak sering muncul dalam wacana yang dianalisis. Parafrase hal ini (itu) yang mengacu kepada suatu anteseden muncul dalam Wacana XI kalimat (5), Wacana XXI kalimat (9) dan (16). Kata hal menggantikan suatu peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Informasi yang telah disebutkan sebelumnya tidak lagi diulangi karena kalau ia diulangi akan mengurangi efisiensi yang sekaligus dapat menurunkan efektivitas komunikasi.

Penyederhanaan seperti itu tampak juga dalam Wacana

XI kalimat (12). Kalimat (12) dalam wacana itu dimulai dengan kata peringatan yang menggantikan kata-kata atau kalimat dalam bentuk larangan dan nasihat yang telah disebutkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya. Demikian juga halnya dengan kata nasihat dalam Wacana XVII kalimat (9). Peringatan-peringatan yang diberikan oleh Ayah Hasan dinilai sebagai nasihat sehingga isi pesan-pesan itu sendiri tidak lagi diulangi dengan alasan seperti yang telah disebutkan di atas.

Penyederhanaan lain yang tampak pada Wacana XIV kalimat (20). Dalam wacana itu, semua pekerjaan dan kegiatan yang telah dilakukan oleh Drais untuk memperkenalkan hasil ciptaannya dirumuskan dalam satu kata yang disebut usaha. Kata usaha tersebut dengan tepat mengacu kepada segala pekerjaan dan kegiatan yang telah dilakukan oleh Drais dalam memperkenalkan kendaraan hasil ciptaannya.

Pemakaian-pemakaian kata yang bersifat parafrastis seperti tersebut di atas menggambarkan adanya berbagai variasi dalam mengulangi berbagai isi pesan tanpa mengurangi isi pesan itu sendiri. Bahkan pemakaian parafrase seperti itu mempertinggi efisiensi dalam komunikasi dan sekaligus mempertinggi tingkat efektivitasnya.

Pemakaian berbagai kata yang bersifat parafrastis dapat mempertinggi mutu wacana dan sekaligus memberikan manfaat bagi orang yang baru dalam tahap belajar bahasa. Hal itu memungkinkan karena para pelajar tersebut dapat terbiasa membaca wacana yang berisi berbagai jenis kata yang bersifat parafrastis sehingga pemakaian kata dalam peristiwa komunikasi dapat dihemat

tanpa mengurangi efek komunikatifnya. Malahan efek semacam itu dapat lebih diperkuat lagi oleh penggunaan kata-kata yang bersifat parafrastis jika hal itu digunakan secara tepat.

(e) Pelesapan (elips). Menurut Halliday dan Hasan (1976:142), pemisahan pembahasan pelesapan dari substitusi tidaklah wajar karena pelesapan sangat mirip dengan substitusi (lihat juga Rentel dan King, 1983:4). Pelesapan hanyalah sekedar substitusi dengan kosong atau seperti yang dikatakan oleh Rentel dan King, "Ellipsis, like substitution, is based on filling a structural slot, but without a structural place holder". Akan tetapi, untuk keperluan praktisnya, hal itu sangat bermanfaat jika keduanya dibahas secara terpisah. Dilihat dari segi prosesnya, pada substitusi dengan kosong (elips), pada dasarnya tidak ada substitusi melainkan hanya penanggalan atau seperti yang dikatakan oleh Halliday dan Hasan (1976:142), pelesapan adalah "something left unsaid".

Contoh-contoh pelesapan yang diberikan di sini hanyalah pelesapan yang bersifat anaforis. Hal itu disebabkan karena pelesapan yang bersifat kataforis hanya bersifat intrakalimat, sedangkan obyek kajian di sini adalah hubungan antarkalimat.

Contoh:

"Ada rombongan yang harus mengeruk parit dan ada pula yang harus mengumpulkan kotoran."
(Wacana III kalimat (4))

"Jangan dibiarkan \emptyset bertimbun-timbun"
(Wacana III kalimat (12))

Dalam contoh di atas tampak betapa jauhnya acuan yang bersifat pelesapan tersebut karena kata kotoran yang merupakan acuan dari pelesapan tersebut diantarai oleh beberapa kalimat.

"Bangkai layang-layang itu mengganggu keindahan."

(Wacana XI kalimat (2))

"Kecuali itu Ø mengganggu aliran listrik."

(Wacana XI kalimat (3))

Dalam contoh tersebut di atas tampak bahwa acuan pelesapannya terdapat pada kalimat yang berdampingan.

"Ya, hari itu tulisanku dimuat di surat kabar."

(Wacana XII kalimat (6))

"Ø berkali-kali kubaca"

(Wacana XII kalimat (8))

Dalam contoh ini, acuan pelesapannya diantarai oleh sebuah kalimat.

"Mereka harus bekerja giat untuk kemakmuran bersama."

(Wacana XV kalimat (6))

"Karena Ø dilaksanakan dengan kekerasan, banyak korban pada waktu itu."

(Wacana XV kalimat (7))

Dalam contoh ini, acuan pelesapannya terdapat pada kalimat yang berdampingan.

"Hanya sekali-kali ada saya mengirimkan kartu pos ber-gambar untuk Dik Hasan."

(Wacana XX kalimat (10))

"Apakah Ø sudah diterima?"

(Wacana XX kalimat (11))

Dalam contoh ini pun, acuan pelesapannya terdapat pada kalimat yang berdampingan.

"Ada pula golongan lain yang hidupnya di tempat yang amat dalam."

(Wacana XXI kalimat (20))

"Bentuk dan warnanya sangat ganjil."

(Wacana XXI kalimat (21))

"Biasanya Ø hidup dalam gua yang amat dalam."

(Wacana XXI kalimat (22))

Contoh yang terakhir ini sengaja dibuat dalam tiga kalimat yang berurutan. Acuan pelesapan kalimat (22) ialah golongan lain dalam kalimat (20).

Dengan kata lain, acuan akhiran kata ganti -nya pada kalimat (21) sama dengan acuan pelesapan pada kalimat (22), yaitu sama-sama mengacu kepada golongan lain dalam kalimat (20). Karena kedudukan kalimat (21) sejajar dengan kalimat (22), maka dapatlah dikatakan bahwa acuan pelesapan tersebut terdapat pada kalimat yang berdampingan.

Dari contoh-contoh tersebut di atas tampak bahwa pelesapan itu tidak bersifat wajib. Malahan pelesapan itu dapat dinilai melanggar kaidah bahasa Indonesia karena subyek kalimatnya tidak dimunculkan, padahal tidak ada alasan untuk melesapkannya, kecuali pada wacana XX kalimat (11) karena kalimat itu dapat dinilai sebagai bagian dari suatu dialog. Kalimat tanya "Apakah Ø sudah diterima?" menghendaki jawaban. Karena itu, kalimat tersebut dapat dinilai sebagai bagian dari suatu dialog, sedangkan dalam wacana dialog, pelesapan sangat sering terjadi karena apa yang tidak diucapkan itu telah diketahui, baik oleh pembicara maupun oleh pendengar.

5.3 Makna Kebahasaan yang Mengatur Mekanisme Keruntutan Wacana

Hal yang sangat menonjol dalam wacana-wacana yang dianalisis ialah pada umumnya tindak ilokusi yang terdapat di dalamnya merupakan tindak ilokusi langsung. Dengan kata lain, hampir semua ujaran di dalam wacana yang dianalisis mengandung tindak ilokusi yang dinyatakan secara eksplisit. Hal ini dapat dimengerti karena wacana tersebut pada umumnya bersifat monolog. Pengujar dalam wacana monolog cenderung mengungkapkan semua tindak tutur melalui tindak ilokusi langsung. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa semua tindak ilokusinya mudah ditafsirkan. Hal itu tampak pada Wacana III. Dalam wacana tersebut terdapat urutan ujaran sebagai berikut.

- (7) Lihatlah, betapa bersihnya desa itu sekarang!
- (8) Waktu hendak bubar, Pak Lurah berkata.
- (9) Mudah-mudahan tidak ada lagi penyakit di desa kita ini.
- (10) Supaya kita tetap sehat, pekerjaan serupa ini harus sering dikerjakan.
- (11) Bersihkanlah rumah dan halaman setiap hari!

Ujaran (7) dapat ditafsirkan sebagai tindak tutur direktif dan dapat pula ditafsirkan sebagai tindak tutur asertif. Bahkan ia dapat pula ditafsirkan sebagai tindak tutur ekspresif. Disebut direktif karena ia mengandung

perintah lihatlah! Disebut asertif karena ia dinilai sebagai suatu pernyataan yang dinyatakan secara tidak langsung, sedangkan disebut ekspresif karena tuturan itu menampakkan luapan kegembiraan pengujarnya.

Demikian pula halnya dengan ujaran (10) dan (11). Tindak ilokusi pada masing-masing ujaran itu dapat ditafsirkan sebagai tindak ilokusi direktif (perintah) dan dapat pula ditafsirkan sebagai tindak ilokusi asertif (saran). Mungkin hal ini lebih bersifat sebagai tindak ilokusi asertif karena ujaran itu tidak berasal dari Pak Lurah yang ditujukan kepada rakyatnya melainkan berasal dari pengujar wacana itu sendiri.

Hal yang serupa tampak dalam Wacana XI. Ujaran (10) dalam wacana itu yang berbunyi:

"Bermain layang-layang seharusnya di lapangan yang luas"

dapat ditafsirkan sebagai ujaran yang mengandung tindak ilokusi asertif (saran) dan dapat pula ditafsirkan sebagai ujaran yang mengandung tindak ilokusi direktif. Kalau tindak ilokusinya ditafsirkan sebagai direktif, maka tindak ilokusi tersebut berbentuk tindak ilokusi tak langsung. Artinya, bentuknya sebagai asertif, tetapi pesannya sebagai direktif.

Kecenderungan pemakaian tindak ilokusi tak langsung banyak tampak pada wacana dialog. Dalam Wacana IX terdapat

untaian ujaran sebagai berikut:

- (4) Lekaslah, Mah!
- (5) Ayah saya telah menunggu kita di klinik.
- (6) Beliau dari pasar terus saja ke klinik.

Dijawab oleh Halimah:

- (8) Apa guna kita pergi bergegas-gegas benar?
- (9) Kita tidak akan boleh juga masuk kalau belum waktunya.
- (10) Kita boleh berkunjung antara pukul 16.30 dan pukul 18.00.
- (11) Tunggulah sebentar, saya mandi dulu.

Tindak ilokusi ujaran (4) dapat ditafsirkan sebagai perintah dan dapat pula ditafsirkan sebagai permintaan. Tafsiran yang dianggap paling relevan adalah tafsiran permintaan karena kedua anak itu statusnya sama (sebaya). Ujaran (5) tampaknya mengandung tindak ilokusi asertif dalam arti berisi pemberitahuan bahwa ayah pembicara itu sedang menunggu mereka di klinik. Tetapi apa gunanya pemberitahuan itu? Apakah hal itu hanya sekedar informasi atau ada maksud lain? Kalau hal itu dinilai bukan sekedar informasi, maka pesannya dapat sama dengan pesan yang dikandung oleh ujaran (4), yaitu bersifat permintaan. Artinya, ujaran (5) mengandung tindak ilokusi tak langsung yang bersifat permintaan.

Ujaran (8) yang merupakan jawaban Halimah tampak dalam bentuk pertanyaan. Namun demikian, Halimah tidak bermaksud

bertanya atau tidak hendak menunggu jawaban. Tindak ilokusi ujaran (8) bersifat penolakan untuk bergegas pergi ke klinik. Ujaran (9) dan (10) tampak sebagai alasan 'penolakan' itu. Namun demikian, kedua ujaran yang mengandung alasan itu masih dapat ditafsirkan sebagai 'penolakan' dalam arti menguatkan penolakan yang dikandung oleh ujaran (8). Hal itu dimungkinkan karena tanpa ujaran (8), ujaran (9) dan (10) juga dapat digunakan untuk 'menolak' permintaan pembicara pertama untuk bergegas pergi ke klinik.

Pemakaian tindak ilokusi langsung dapat mempermudah untuk menafsirkan sebuah wacana. Hal itu disebabkan karena pembaca tidak perlu menggunakan banyak waktu dan pikiran untuk menciptakan praanggapan terhadap setiap tindak ilokusi karena tindak ilokusinya telah dinyatakan secara langsung (eksplisit).

Keruntutan wacana dicapai antara lain melalui anafora dan praanggapan yang tepat. Hal ini ditegaskan oleh Seuren (1985:267) yang menyatakan bahwa anafora dan praanggapan merupakan 'semen' dari struktur wacana. Mengenai konsep anafora dan penggunaannya telah dibahas dalam pasal tentang keterpaduan wacana sehingga dapatlah dikatakan bahwa wacana yang terpadu yang didasarkan pada penggunaan anafora yang tepat dinilai juga sebagai wacana yang runtut. Demikian juga, peniadaan pemarkah anafora menjadikan wacana tidak runtut kecuali ia didukung oleh faktor-faktor lain.

Kadang-kadang keruntutan itu dicapai tidak didasarkan pada faktor anafora dan pengetahuan atas situasi seperti yang disebutkan di atas, melainkan didasarkan pada pengetahuan kita tentang dunia pada umumnya. Hal itu terjadi antara lain pada pengetahuan kita terhadap sifat-sifat atau unsur-unsur yang dimiliki suatu benda. Hal itu tampak dalam ujaran:

- a. Orang tertarik kepada omongannya. (Wacana IV (11))
- b. Tempatnya dekat ruangan kelas. (Wacana V (7))
- c. Harganya murah. (Wacana V (14))
- d. Rumahnya Gubuk. (Wacana VI (2))
- e. Bentuk dan warnanya sangat ganjil. (Wacana XXI (21))

Kata-kata omongan, tempat, harga, rumah, bentuk, dan warna dalam ujaran tersebut di atas belum diperkenalkan dalam setiap wacana yang bersangkutan. Namun demikian, kata-kata tersebut telah ditakrifkan oleh akhiran posesif -nya. Hal itu hanya mungkin kalau praanggapan tentang penjual obat memiliki omongan (Wacana IV), kantor koperasi mempunyai tempat (Wacana V), barang jualan mempunyai harga (Wacana V), orang (miskin) mempunyai rumah atau tempat tinggal (Wacana VI), dan ikan mempunyai bentuk dan warna (Wacana XXI), mempunyai nilai kebenaran (truth value). Kalau praanggapan seperti itu benar, maka ujaran-ujaran tersebut di atas dinilai runtut meskipun kata-kata tersebut di atas belum diperkenalkan. Hal itu dimungkinkan karena benda induknya seperti yang dilukiskan di atas telah diperkenalkan

lebih dahulu. Sekali benda induknya telah diperkenalkan, maka semua unsur atau karakteristik yang dimiliki oleh benda induk tersebut mengandung praanggapan telah diperkenalkan sehingga unsur-unsur atau karakteristik tersebut dipraanggapan telah pula ikut diperkenalkan sehingga ia tidak lagi dinilai sebagai informasi baru (Dardjowijoyo, 1986:9).

Keruntutan sebuah ujaran dapat dipertinggi kalau tindak ilokusinya diberi nilai (value). Di dalam wacana yang dianalisis ada tindak ilokusi yang diberi nilai dan ada pula yang tidak.

Contoh tindak ilokusi yang tidak diberi nilai:

- a. Tidak setiap hari ia dapat makan.
- a₁. Tenaganya makin lama makin lemah.

(Wacana VI (5) dan (6))

Kedua ujaran tersebut di atas tampak sejajar dalam arti tindak ilokusi pada ujaran a₁ tampak tidak diakibatkan oleh tindak ilokusi pada ujaran a. Efek yang diperoleh dari kedua ujaran itu biasa saja sehingga hubungan antara kedua ujaran itu tidak kuat. Peranan pemarkah anafora -nya sebagai pengikat kedua ujaran itu tidaklah besar. Kalau tindak ilokusi ujaran a₁ ditafsirkan sebagai akibat dari tindak ilokusi a dengan jalan memberikan kepadanya suatu nilai (sebab itu), maka kedua hubungan itu dinilai sangat kuat. Malahan status kebebasan ujaran a₁ dinilai hilang sehingga ia kini tergantung kepada ujaran a. Kalau demikian,

hubungan di antara keduanya sangat kuat dan efek komunikatifnya pun sangat kuat yang pada gilirannya nilai keruntutannya pun sangat tinggi.

Contoh lain:

- b. Alat rumah tangga sekarang sudah serba listrik.
- b₁. Tak usah orang mengipas-ngipas kalau hendak menyeterika (Wacana VIII (7) dan (8))
- c. Hasan sudah dua hari dirawat di rumah sakit.
- c₁. Pak Guru dengan beberapa murid kelas 5 pergi menjenguk anak yang malang itu. (Wacana X (1) dan (2))
- d. Pukul 09.00 pagi Hasan dan orangtuanya beserta Amir telah sampai di pelabuhan.
- d₁. Kapal Prambanan belum masuk. (Wacana XVII (1) dan (2))

Penjelasan tentang ujaran b₁ dan c₁ tersebut di atas, sama dengan penjelasan yang telah diberikan pada ujaran a₁. Mengenai ujaran d₁, nilai ilokusi yang dapat diberikan tidak berbentuk sebab-akibat melainkan berbentuk pertentangan. Pertentangan itu tampak pada kata telah pada ujaran d dan kata belum pada tuturan d₁. Kata yang menstakan kontras yang sesuai untuk ujaran d₁ ialah kata tetapi yang memberi makna contrary to expectation untuk meminjam istilah yang digunakan oleh Halliday dan Hasan (1976:250). Tanpa kata tetapi, kedua ujaran itu dapat dinilai berdiri sendiri. Dalam menafsirkan keruntutannya harus digunakan praanggapan berdasarkan situasi yang diketahui. Tanpa hal itu, maka kedua ujaran itu dinilai tidak runtut. Kalau tindak ilokusi

pada d_1 diberi nilai yang menyatakan pertentangan, maka ke-
runtutan itu dinilai sangat tinggi.

Contoh-contoh tindak ilokusi yang diberi nilai:

- e. Karena pandainya menawarkan obatnya, (maka) ba-
nyak juga orang membeli obat.
(Wacana IV (14))
- f. Bila sampah dibuang ke lubang, maka selokan akan
tetap bersih. (Wacana VII (11))
- g. Jika tidak tertib, dapat menimbulkan kesusahan.
(Wacana XI (8))
- h. Akan tetapi, ada pula yang datang karena ingin
mencari untung tanpa bekerja.
(Wacana XIII (8))
- i. Karena itu, anak-anak itu mendapat kesempatan me-
lihat-lihat di pelabuhan.
(Wacana XVII (3))

Ujaran-ujaran tersebut di atas tidak dibuat ber-
pasangan karena setiap ujaran tersebut merupakan kesimpul-
an dari beberapa pernyataan yang mendahuluinya. Nilai ilo-
kusi pada ujaran e dan i berbentuk sebab-akibat, pada f dan g
berbentuk syarat-hasil, dan ujaran h berbentuk kontras. Me-
nurut Carl James (1980:120) nilai-nilai ilokusi semacam itu
merupakan pemarkah hubungan logis dalam wacana. Ketiadaan
pemarkah semacam itu dapat menyebabkan pembaca atau pende-
ngar bekerja keras untuk menemukan hubungan logis tentang
apa yang dimaksudkan oleh penulis atau pembicara. Di dalam
proses pendidikan, pemakaian pemarkah seperti itu perlu di-
ajarkan secara efektif (Carl James, 1980:120). Karena itu-
lah, maka ketiadaan pemarkah hubungan logis seperti yang

diidentifikasi melalui contoh-contoh tersebut di atas dapat menurunkan efek komunikatif pada sebuah wacana dan sekaligus tidak membiasakan murid untuk menggunakan pemarkah-pemarkah seperti itu. Hal seperti ini dapat merugikan atau mengurangi mutu hasil pendidikan karena para murid tidak dibiasakan untuk berpikir secara kompleks. Ketiadaan hubungan logis seperti itu menyebabkan murid-murid hanya terbiasa dengan membuat pernyataan yang disusun secara terpisah-pisah.

5.4 Tipe dan Struktur Keterpaduan Wacana, serta Tingkat Keterbacaannya

Penentuan tipe dan struktur keterpaduan wacana dipertimbangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu seperti yang telah dikemukakan dalam Pasal 4.3. Meskipun pertimbangan itu dilakukan secermat mungkin, namun faktor ke-subyektifan tidak dapat dihindari, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Dalam pasal tersebut diungkapkan bahwa tipe keterpaduan kata ganti terbanyak digunakan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

Dalam pasal itu pula diungkapkan bahwa jumlah wacana yang struktur keterpaduannya relatif linear berimbang dengan jumlah wacana yang struktur keterpaduannya relatif tidak linear atau sepuluh berbanding sebelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel keterpaduan (tipe, struktur, dan tingkat keterbacaan) tidak ada yang signifikan.

Seperti disebutkan di atas, tipe keterpaduan wacana buku

pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar adalah tipe kata ganti sedangkan kelinearan struktur keterpaduannya tidak ada yang dominan. Kelinearan struktur keterpaduan itu tampaknya merata pada setiap tipe kecuali pada tipe campuran. Karena itulah maka hubungan antara tipe keterpaduan wacana dengan struktur keterpaduannya tidak signifikan. Akan tetapi, pertanyaan tentang mengapa kelinearan itu terbagi rata kepada setiap tipe keterpaduan (kecuali tipe campuran) belum dapat dijelaskan melalui penelitian ini sehingga hal itu membutuhkan kajian lebih lanjut.

Begitu pula halnya dengan hubungan antara tipe keterpaduan dengan tingkat keterbacaan wacana yang tidak signifikan. Tingkat keterbacaan, baik yang tinggi maupun yang rendah, tersebar ke semua tipe kecuali tipe leksikal. Mengapa hal itu demikian, juga belum dapat dijelaskan melalui penelitian ini sehingga hal ini membutuhkan penelitian lanjutan.

Hubungan antara struktur keterpaduan wacana dengan tingkat keterbacaannya juga tidak signifikan. Hal ini sukar dijelaskan dari segi kebahasaan sehingga diperlukan pendekatan lain, antara lain dari segi budaya. Menurut Kaplan (1966:6-10), pola berpikir bangsa Inggris cenderung linear, sedangkan pola berpikir bangsa-bangsa Timur cenderung melingkar. Karena responden penelitian ini adalah orang Indonesia (bangsa Timur), maka ada kemungkinan bahwa wacana yang tidak linear pun mempunyai peluang yang sama dengan wacana yang linear dalam hal ketinggian tingkat keterbacaannya. Akan tetapi, karena hal ini pun masih

merupakan dugaan, maka hal itu masih membutuhkan penelitian lanjutan.

5.5 Tipe dan Struktur Keruntutan Wacana serta Tingkat Keterbacaannya

Seperti juga halnya mengenai penentuan tipe dan struktur keterpaduan wacana yang dilakukan sendiri oleh peneliti, maka penentuan tipe dan struktur keruntutan wacana, juga ditentukan sendiri oleh peneliti sehingga hasilnya tidak bebas dari faktor kesubjektifan, baik yang disadari, maupun yang tidak disadari. Dalam Pasal 4.8 diungkapkan bahwa tipe yang agak dominan dalam tipe keruntutan wacana ini ialah tipe kata ganti. Hubungan antara tipe wacana dengan struktur keruntutannya tidak signifikan. Begitu pula halnya dengan hubungan antara tipe keruntutan wacana dengan tingkat keterbacaannya. Pertanyaan tentang mengapa hubungan antar variabel seperti tersebut di atas tidak signifikan belum dapat dijelaskan melalui penelitian ini. Untuk dapat menjelaskan hal itu, dibutuhkan penelitian tersendiri.

Hubungan antara struktur keruntutan wacana dengan tingkat keterbacaannya juga tidak signifikan. Hal ini sukar dijelaskan dari segi kebahasaan sehingga dibutuhkan pendekatan lain, antara lain dari segi budaya. Karena penjelasan tentang hal ini sama dengan penjelasan tentang keterpaduan wacana seperti yang telah diuraikan dalam Pasal 5.4, maka hal itu tidak lagi dibahas di sini.

5.6 Hubungan antara Tingkat Keterpaduan dan Tingkat Keruntutan dengan Tingkat Keterbacaan Wacana

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat keterpaduan dengan tingkat keruntutan dan antara tingkat keterpaduan dengan tingkat keterbacaan wacana, sedangkan hubungan antara tingkat keruntutan dengan tingkat keterbacaan wacana hanya pada taraf konfidensi 95%. Hasil analisis korelasi ganda juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat keterpaduan dan tingkat keruntutan dengan tingkat keterbacaan wacana (pada taraf 97,5%).

Tetapi hubungan tersebut tidak seluruhnya dapat bersifat kausal. Hasil analisis alur menunjukkan bahwa hanya hubungan antara keterpaduan dengan keterbacaan wacana yang dapat bersifat kausal, sedangkan keruntutan terhadap keterbacaan wacana hanya berhubungan melalui keterpaduan wacana. Setelah model alur diuji, ternyata bahwa koefisien korelasi itu dapat dikatakan tetap seperti semula karena r_{13} yang diperoleh melalui data besarnya 0,46, sedangkan pengujian model menghasilkan 0,45 yang berarti hanya berbeda 0,01. Batas toleransi yang dapat diterima besarnya tidak boleh lebih dari 0,05 (Sudjana, 1983:185). Karena itu, model yang terdapat dalam Bagan 4,45 didukung oleh data.

Berdasarkan hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa koefisien korelasi 0,58 antara keterpaduan dan keterbacaan wacana bersifat kausal dan hal itu berarti pula bahwa $(0,58)^2$ atau 34% keterbacaan wacana dapat dijelaskan dari segi keterpaduannya. Meskipun hubungan itu termasuk kuat, namun hubungan antara keterpaduan dengan keterbacaan wacana itu tidaklah sempurna karena

masih ada faktor-faktor lain sebesar 66% yang turut berpengaruh terhadap keterbacaan itu antara lain faktor kemenarikan materi bacaan itu sendiri, faktor kosakata, pengalaman dan pengetahuan pembaca (responden) terhadap pesan dan informasi bacaan, dan panjang kalimat. Menurut Gilliland (1972:13; 23-27), tingkat kesukaran sebuah kata tertentu dapat berbeda pada setiap orang yang disebabkan oleh pengalaman dan minat. Sebuah kata yang tidak lazim bagi seseorang dirasakan sebagai kata yang sukar, tetapi bagi orang lain, kata semacam itu mungkin lazim baginya sehingga tidak terasa kesukarannya. Juga faktor kemenarikan itu sangat kuat karena ia dapat menyangkut, baik kognitif, maupun afektif, dan mendorong timbulnya motivasi seseorang untuk terus membaca. Anak laki-laki yang berusia antara delapan hingga dua belas tahun mempunyai minat yang besar terhadap cerita-cerita yang misterius, olah raga, petualangan, dan cerita tentang binatang sungguhan. Sebaliknya, anak wanita mempunyai minat yang besar terhadap cerita yang bersifat keibuan. Hal seperti itulah mungkin menjadi penyebab mengapa wacana dalam penelitian ini yang berjudul "Orang Miskin dan Ikan Gabus" mempunyai nilai keterbacaan yang tertinggi (nilai 66), sedangkan wacana yang berjudul "Kecewa" yang berisi tentang seluk-beluk kepenulisan dan penerbitan surat kabar mempunyai nilai yang rendah (nilai 19).

Di atas telah dikemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat keruntutan dan tingkat keterbacaan wacana tetapi hubungan itu bukanlah merupakan hubungan kausal. Hubungan seperti itu disebut "korelasi maya", suatu korelasi antara dua variabel yang tidak mempunyai pengaruh atas variabel lainnya

tetapi berkaitan akibat pengaruh yang dialami karena variabel yang lain (Erickson dan Nosanchuk, 1983:419).

Variabel lain dalam penelitian ini ialah variabel keterpaduan wacana. Dalam model yang terlihat pada Bagan 4.45 tampak bahwa tidak ada pengaruh langsung keruntutan terhadap keterbacaan wacana. Yang ada hanyalah pengaruh tidak langsung, yaitu melalui keterpaduan wacana. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan unsur-unsur keterpaduan dapat mempertinggi tingkat keruntutan wacana (Gutwinski, 1976:27); Halliday dan Hasan 1976:4 yang dikomentari oleh Carrell, 1982:481) yang pada gilirannya dapat mempertinggi keterbacaannya (Milton Whol, 1978:25). Bahkan konstruksi keruntutan wacana merupakan hal yang mendasar dalam penginterpretasian sebuah wacana (Van de Velde, 1984:3).

Ketidaksesuaian dengan teori, seperti tersebut di atas, mungkin bersumber dari faktor struktur bahasa yang berbeda atau bersumber dari pola berpikir yang sistem budayanya berbeda atau bersumber dari kedua-duanya. Teori-teori yang disebutkan di atas diangkat dari bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia. Setiap bahasa "menggiring" para pemakainya kepada cara memandang alam dan dunianya sehingga pola berpikir setiap pemakai bahasa tertentu berbeda dengan pemakai bahasa lainnya (Clark dan Clark, 1977:554). Karena itulah, maka pembalikan alur dari arah keterpaduan ke keterbacaan wacana melalui keruntutan oleh orang Inggris menjadi dari arah keruntutan ke keterbacaan wacana melalui keterpaduan oleh orang Indonesia adalah mungkin.

Penjelasan lain yang dapat dikemukakan dalam hubungan dengan pembalikan alur ini ialah adanya perbedaan pola berpikir yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Hasil penelitian Kaplan (1966:6-10) menunjukkan bahwa pola berpikir bangsa Inggris berbentuk linear, sedangkan pola berpikir orang Timur berkembang secara melingkar. Hal ini telah pula dikemukakan dalam Pasal 5.4 dan Pasal 5.5 untuk keperluan yang berlainan.

Kedua penjelasan seperti tersebut di atas pada dasarnya tidak terpisah. Bahkan keduanya dapat disebut saling melengkapi karena bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah hasil budaya dari kelompok budaya tertentu. Karena itu, masalah pembalikan arah efek terhadap keterbacaan wacana seperti disebutkan di atas sudah menjadi lebih jelas.

Masalah melingkarnya alur pikiran itu dapat pula dijelaskan dalam hubungan dengan struktur wacana, baik struktur keterpaduan, maupun struktur keruntutan wacana. Dalam Pasal 4.3.2 (keterpaduan wacana) dan Pasal 4.8.2 (keruntutan wacana) telah dikemukakan bahwa wacana dalam buku pelajaran itu dapat dikatakan tidak berkembang secara linear. Sebuah kalimat/tuturan tiba-tiba diselingi oleh kalimat/tuturan lain yang tidak berhubungan langsung dan kemudian tersambung kembali setelah diselingi oleh sebuah kalimat/tuturan atau lebih. Karena itu, dapatlah dimengerti mengapa alur berpikir itu disebut melingkar.

5.7 Saran-saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan yang berhubungan dengan masalah dan sasaran penelitian ini dapat dikelompokkan

menjadi dua jenis, yaitu saran untuk penelitian lanjutan dan saran untuk penulis buku pelajaran bahasa Indonesia.

(a) Saran untuk Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa dugaan yang berdasarkan penalaran dan penerapan hasil penelitian bahasa dan budaya lain untuk menjelaskan temuan penelitian ini antara lain penjelasan tentang terjadinya pembalikan alur yang bersifat kausal dari keruntutan ke keterbacaan melalui keterpaduannya, dan tentang tidak signifikannya hubungan antara variabel-variabel tipe, kelinearan struktur, serta keterbacaan wacana. Pemeriksaan tentang hal itu sangat diperlukan untuk menguji keabsahan penjelasan yang diberikan dalam penelitian ini. Di samping itu, penelitian semacam ini perlu diteruskan pada buku-buku pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat yang berbeda untuk dapat membandingkan temuan penelitian ini. Terakhir, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini sendiri tidak luput dari galat dan kekeliruan tertentu yang membutuhkan penghalusan sehingga dibutuhkan pula penelitian lanjutan atau replikasi untuk meyakini bahwa temuan penelitian ini bukanlah karena faktor kebetulan.

(b) Saran untuk Penulis Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

Buku pelajaran bahasa Indonesia menjadi pola anutan murid dan guru. Pemakaian bahasa Indonesia dalam buku² pelajaran, apa lagi yang disebut buku pelajaran bahasa Indonesia memberi pengaruh yang sangat besar terhadap penguasaan bahasa Indonesia oleh murid, bahkan sekaligus oleh gurunya juga. Penggunaan bahasa, baik yang benar maupun yang salah, ditiru

pelajaran ialah tentang buku pedoman guru. Buku pelajaran murid perlu disertai oleh buku pedoman guru karena para guru tidak mengetahui secara pasti langkah-langkah dan cara-cara penyajian bahan pelajaran seperti yang diinginkan oleh penulisnya. Buku pedoman seperti itu sudah harus dipelajari oleh para guru sebelum mereka mulai menggunakan buku pelajaran yang akan dipakai untuk mengajar.

Murid sekolah dasar masih sangat peka terhadap pemerolehan bahasa. Karena itu, kalau sejak awal mereka terbiasa dengan penggunaan bahasa yang salah, maka kesalahan ini akan terbawa sampai mereka menjadi dewasa. Atau, kalau mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan fakta, ide, dan pengalaman, maka cara berpikir anak-anak dapat tidak mengalami perkembangan yang berarti atau tetap sederhana. Untuk itu, diharapkan para guru melatih muridnya menggunakan berbagai penghubung logika untuk meningkatkan daya berpikir mereka.